

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang

Perkembangan teknologi semakin pesat seiring dengan perkembangan zaman, tak terkecuali teknologi internet yang semakin populer setiap harinya. Teknologi yang semakin merambah ke segenap lapisan masyarakat di seluruh belahan dunia ini memberikan banyak kemudahan bagi penggunanya. Segala informasi dan kemudahan bisa diperoleh dalam waktu singkat, mulai dunia informasi, dunia hiburan, termasuk ke dalam dunia seks dan pornografi. Mereka yang mengakses produk seks ini tidak diketahui keberadaannya karena pada dasarnya mengakses internet merupakan salah satu pengalaman yang sangat pribadi bagi setiap orang. Bahkan *netter* (pengakses internet) seringkali melakukannya secara diam-diam.

*Cybersex* merupakan kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas seks dengan menggunakan internet sebagai media (Asiku, 2005: 7). Keberadaan *cybersex* ini secara tidak langsung dapat memuaskan fantasi seks seseorang tanpa harus melakukan di dunia nyata. Kegiatan *cybersex* tidak hanya berarti menonton film di situs porno. Kegiatannya bisa juga dengan mengunduh konten pornografi (*video*, gambar, dan cerita). Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan, tidak hanya membuka situs porno, pengguna *cybersex* juga ada yang saling berinteraksi di internet dengan orang lain untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas yang dapat membangkitkan gairah seksual

mereka. Interaksi tersebut ada yang dengan cara *chatting* yang berisi kata-kata erotis ataupun dengan melakukan *live video*<sup>1</sup> dengan menggunakan *webcam* hingga mereka dapat melihat dan mendengar apa yang dilakukan pasangan *chatting* mereka.

Kegiatan *cybersex* dengan cara *chatting* ini ada yang dilakukan dengan pasangan mereka sendiri dan ada pula yang melakukannya dengan orang yang baru saja mereka kenal melalui *chatting* tersebut. Mereka juga ada yang melakukannya dengan sukarela hanya untuk sekedar mencari kesenangan. Bahkan sebagian dari mereka ada yang melakukan *live video* dengan orang yang mau dibayar untuk melakukan suatu aksi yang dapat membangkitkan gairah seksual.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh berbagai media, menunjukkan bahwa sebagian besar pengakses internet mengaku pernah mengunjungi situs porno (Asiku, 2005: 7). Dari hasil observasi awal dan penelitian yang peneliti lakukan berbagai alasan yang menyebabkan mereka mengunjungi situs porno tersebut, seperti karena ingin tahu, coba-coba, diajak teman, untuk sekedar hiburan, iseng dan lain sebagainya. Sejak tahun 2005, Indonesia masuk dalam 10 negara yang paling banyak mengakses situs porno. Tahun 2005, Indonesia berada di posisi ketujuh, tahun 2007 di posisi kelima, dan tahun 2009 di posisi ketiga. Peringkat Indonesia cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya pengguna internet. Kepala Humas dan Pusat Informasi Kementerian Kominfo, Gatot S Dewa Broto, mengungkapkan pada tahun 2012

---

<sup>1</sup> *Live video*: kegiatan melihat video secara langsung dengan menggunakan jaringan internet

Indonesia menjadi negara pengakses situs pornografi tertinggi di dunia (surabayapost, 2012).

Di kota Padang sendiri, keberadaan pengguna *cybersex* sudah banyak terjadi, terutama dikalangan mahasiswa. Namun kapan dan dimana mereka melakukannya tidak diketahui karena mengakses internet merupakan kegiatan yang pribadi dilakukan oleh setiap orang. Apalagi sejak perkembangan teknologi internet yang memudahkan setiap orang untuk mengakses internet kapanpun dan dimanapun dengan menggunakan laptop yang terkoneksi dengan internet atau dengan melalui Hp (*handphone*) yang mempunyai aplikasi untuk mengakses internet. Berdasarkan hasil temuan peneliti, para pengguna *cybersex* ini ada yang hanya sekedar coba-coba hingga yang telah sampai pada tahap kecanduan. Mereka yang sampai pada tahap kecanduan ini hampir setiap hari mengakses *cybersex*. Jika mereka tidak mengakses *cybersex*, mereka merasa ada yang kurang dan gelisah.

Keberadaan mereka tidak diketahui karena kegiatan ini dilakukan oleh para pelakunya dengan cara sembunyi-sembunyi. Pengguna *cybersex* juga tidak banyak yang terbuka mengenai kebiasaan mereka yang melakukan kegiatan tersebut kepada orang lain. Hal ini terkait dengan perilaku seksual mereka yang dianggap tabu dan menyimpang. Keberadaan *cybersex* dianggap telah jauh melampaui sifat alamiah seksual manusia. Dimana sebelum ada internet manusia mengenal seks sebatas hubungan intim nyata, bersentuhan fisik. Setelah ada internet, orang bisa berhubungan intim tanpa harus bersentuhan.

Perilaku pengguna *cybersex* yang tertutup mengenai kebiasaan mereka ini juga berkaitan dengan masyarakat Indonesia, yang merupakan masyarakat Timur, dianggap sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi norma kesusilaan. Aktivitas seksual, termasuk kegiatan *cybersex*, dianggap sebagai hal yang sensitif serta melanggar nilai-nilai kesopanan dan norma-norma sosial yang ada di masyarakat. Bahkan, oleh semua agama kehidupan seks dianggap sebagai suatu hal yang paling rawan dalam ruang sosial serta memberi hukuman bagi siapa saja yang melanggarnya (Bungin, 2005: xi).

Kegiatan *cybersex* yang mereka lakukan tentunya merupakan suatu hal pribadi untuk diketahui oleh orang lain. Namun setiap manusia membutuhkan interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Hal inilah yang menyebabkan adanya pengungkapan diri yang dilakukan oleh para pengguna *cybersex* kepada orang lain. Beberapa diantara mereka, pengguna *cybersex*, melakukan pengungkapan diri (*self disclosure*) tentang kegiatan yang mereka lakukan kepada teman terdekat atau kelompok sebaya (*peer group*) yang bukan pengguna *cybersex*.

Pemilihan pengungkapan diri kepada *peer group* juga dilatarbelakangi oleh sifat *peer group* yang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan pribadi mereka, para pengguna *cybersex*, untuk dapat disukai dan diterima oleh *peer group*. *Peer group* di sini bisa berasal dari teman sekolah/satu perkuliahan atau bisa juga dari teman-teman perkumpulan yang dekat dengan tempat tinggal, seperti tetangga atau teman satu kos. Di dalam *peer group* mereka akan melihat bahwa yang mereka lakukan itu lebih baik, sama baik, atau kurang baik. Menurut

Santrock (2007: 55) salah satu fungsi *peer group* adalah sebagai sarana untuk melakukan perbandingan sosial dan sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga.

*Self disclosure* merupakan hal yang penting dalam suatu hubungan dan secara fisik karena *self disclosure* dapat meningkatkan komunikasi yang efektif dan melindungi tubuh dari stres (DeVito, 1999: 84-85). *Self disclosure* yang mereka lakukan tidak langsung terjadi dalam satu waktu, tetapi mereka melakukannya secara bertahap seiring perkembangan hubungan mereka dengan *peer group*. Mereka melakukan *self disclosure* diawali dengan mengungkapkan hal-hal pribadi yang biasa diketahui oleh orang banyak/umum sampai hal-hal pribadi yang tidak diketahui oleh orang lain.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, pengguna *cybersex* yang melakukan *self disclosure* kepada teman (*peer group*) mereka saling terbuka satu sama lainnya. Komunikasi interpersonal yang mereka lakukan pun sangat intens. Mereka memberi bentuk rasa hormat dan kepercayaan kepada *peer group* dengan saling memberikan informasi pribadi. Terkadang mereka juga sering membicarakan membahas masalah *sex* tanpa ada rasa malu. Pengguna *cybersex* pun tidak merasa risih dan malu untuk mengungkapkan bagaimana kegiatan *cybersex* yang mereka lakukan.

Pengguna *cybersex* yang melakukan *self disclosure* di tengah norma-norma yang ada di masyarakat mempunyai tujuan dan alasan mengapa mereka melakukan *self disclosure*. Teman (*peergroup*) yang seperti apa yang mereka pilih

untuk menjadi tempat mereka melakukan *self disclosure* serta respon *peer group* terhadap *self disclosure* yang dilakukan pengguna *cybersex*. Proses dan tahapan *self disclosure* yang mereka lakukan pun akan menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti. Perilaku *cybersex* sendiri merupakan suatu fenomena yang baru dan marak menjadi topik perbincangan dalam perkembangan teknologi internet. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti fenomena *self disclosure* yang dilakukan oleh pengguna *cybersex* secara mendalam dengan judul penelitian “**Self Disclosure Pengguna Cybersex kepada Peer Group Mengenai Perilaku Seksualnya (Studi pada Mahasiswa di Kota Padang)**”.

## **1.2. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses tahapan perkembangan hubungan pengguna *cybersex* dengan *peer group* dalam melakukan *self disclosure*?
2. Apa tujuan pengguna *cybersex* melakukan *self disclosure*?
3. Bagaimana respon *peer group* terhadap perilaku seksual yang dilakukan pengguna *cybersex*?

### **1.3. Tujuan penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses tahapan perkembangan hubungan pengguna *cybersex* dengan *peer group* dalam melakukan *self disclosure*.
2. Untuk mendeskripsikan tujuan pengguna *cybersex* melakukan *self disclosure*.
3. Untuk mendeskripsikan respon *peer group* terhadap perilaku seksual yang dilakukan pengguna *cybersex*.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi, terutama komunikasi interpersonal mengenai *self disclosure*. Melalui *self disclosure* seseorang dapat terbuka mengenai dirinya sendiri kepada orang lain, sehingga meningkatkan mental yang sehat bagi dirinya. Pengertian yang baik mengenai *self disclosure* dalam komunikasi interpersonal akan menjadikan komunikasi yang efektif.

#### 2. Manfaat praktis

Bagi pengguna *cybersex* terutama pengguna yang melakukan *self disclosure* merupakan hal yang tidak mudah. Mengingat hal ini masih dianggap perilaku yang tabu dan menyimpang oleh masyarakat. Melalui penelitian ini,

diharapkan berguna untuk pengguna *cybersex* agar dapat melakukan *self disclosure* sehingga terjalin hubungan persahabatan yang lebih terbuka dan semakin mendalam. Serta *peer group* dapat memberikan nasehat atau arahan kepada pengguna *cybersex* agar tidak lebih terjerumus pada perilaku seksual menyimpang tersebut.